

PENELITIAN

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN MASYARAKAT
TERHADAP PENDERITA KUSTA DI JORONG KUAMANG KANAGARIAN PANTI
KEC. PANTI
KAB. PASAMAN TAHUN 2008**

Penelitian Keperawatan Komunitas



Oleh:

GUSTINA DEWI

03 121 012

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Kusta adalah penyakit menular menahun disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang menyerang kulit dan syaraf tepi (Ditjen PPM dan PL, 2000). Kusta masih merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia, meskipun pada pertengahan tahun 2000 Indonesia sudah dapat mencapai eliminasi kusta. Hal ini disebabkan karena sampai akhir tahun 2002 masih ada 13 Propinsi dan 111 Kabupaten yang belum dapat di eliminasi. Dengan eliminasi yaitu suatu kondisi dimana penderita kusta tercatat (angka prevalensi) kurang dari 1/10.000 penduduk diperkirakan penyakit tersebut akan hilang secara alamiah (Syamsoe E dkk, 2003).

Masalah kusta diperberat dengan kompleksnya epidemiologi dan banyaknya penderita kusta yang mendapat pengobatan ketika sudah dalam keadaan cacat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit kusta dan akibatnya. Keterlambatan pengobatan penderita mengakibatkan penularan terus berjalan sehingga kasus baru banyak bermunculan. Keadaan ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan program pemberantasan secara terpadu dan menyeluruh yang meliputi penemuan penderita sedini mungkin, pengobatan penderita yang tepat, rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi karya mantan penderita kusta (Syamsoe E dkk, 2003).

Penyakit kusta dapat menyerang semua umur dan semua jenis kelamin. Anak- anak lebih rentan terkena penyakit kusta dibanding orang dewasa. Penderita di bawah umur 14 tahun frekuensinya lebih kurang 13 %, namun jarang ditemukan penderita yang berumur di bawah 1 tahun. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelompok umur antara 25 sampai 35 tahun

dan kelompok sosial ekonomi lemah. Penderita kusta 90 % tinggal diantara keluarga mereka dan hanya beberapa persen yang tinggal di rumah sakit kusta (FKUI, 1999).

Pada akhir tahun 2000 diseluruh Indonesia terdaftar 17.539 kasus yang dapat pengobatan MDT. Gambaran ini menurun menjadi 17.137 kasus pada Desember 2001, akan tetapi terjadi peningkatan pada tahun 2002 menjadi 19.100 kasus. Dengan sendirinya prevalensi rate per 10.000 penduduk menurun dari 0,99 menjadi 0,86 dan 0,84 yang kemudian meningkat lagi menjadi 0,9 (Syamsoe E dkk, 2003).

Gambaran prevalensi rate Propinsi Sumatera Barat berdasarkan laporan program penanggulangan penyakit kusta pada sub dinas bina program pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan dinas kesehatan Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2003 adalah 0.37 per 10.000 penduduk, tahun 2004 0,36 per 10.000 penduduk, tahun 2005 0,35 per 10.000 penduduk, tahun 2006 0,36 per 10.000 penduduk dan pada tahun 2007 0,37 per 10.000 penduduk (P2P Kusta Dinkes Sumbar, 2007).

Kabupaten Pasaman yang terdiri dari 12 kecamatan dengan jumlah penduduk 256.451/58.000 kk (2007) memiliki 9 Puskesmas, dilaporkan bahwa pada tahun 2003 terdapat 22 kasus dengan 16 kasus baru, tahun 2004 terdapat 25 kasus dengan 9 kasus baru, tahun 2005 terdapat 15 kasus dengan 6 kasus baru, tahun 2006 terdapat 16 kasus dengan 5 kasus baru, tahun 2007 terdapat 18 kasus dengan 6 kasus baru. Penderita baru yang ditemukan ini sudah dalam keadaan cacat tingkat 2, berarti sudah menderita kusta selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan terlambatnya penderita kusta ditemukan dan diobati sehingga penularan penyakit kusta terus berlangsung di kabupaten Pasaman (P2P Kusta Dinkes Kab. Pasaman, 2007).

Berdasarkan laporan penemuan penderita baru akhir Desember 2007, dari 6 orang penderita 5 orang diantaranya ditemukan di jorong Kuamang Kanagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang berada dalam wilayah kerja puskesmas Pegang Baru. Jorong Kuamang memiliki 1636 KK dengan jumlah penduduk 7.438 orang. Menurut laporan penanggung jawab kusta puskesmas Pegang Baru, pada bulan Februari 2008 ditemukan 2 orang penderita baru lagi dari jorong Kuamang. Dari laporan ini terlihat terjadinya peningkatan jumlah penderita baru di jorong Kuamang.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada tanggal 1-3 Februari 2008 terhadap empat orang penderita kusta di Jorong Kuamang, satu orang tidak mau ditemui karena malu dengan penyakitnya, tiga orang lainnya mengatakan bahwa masyarakat tidak mau bergaul dan tidak mau berinteraksi dengan mereka. Dari wawancara terhadap kepala Jorong Kuamang, beliau mengatakan sebagian besar masyarakat mengucilkan penderita kusta dari kehidupan bermasyarakat karena takut tertular dan jijik melihat penderita. Dari wawancara terhadap sepuluh orang kepala keluarga di jorong Kuamang, semuanya mengatakan tidak mau berinteraksi dengan penderita kusta karena takut tertular, merasa ngeri dan jijik melihat penderita, serta melarang anggota keluarganya untuk berinteraksi dengan penderita.

Dengan adanya peningkatan penderita kusta terutama di jorong Kuamang, petugas penanggungjawab kusta puskesmas Pegang Baru turun ke masyarakat satu kali sebulan untuk melakukan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah persepsi masyarakat yang menganggap bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan yang tidak bisa disembuhkan. Namun penyuluhan ini kurang mendapat respon dari masyarakat, hal ini terlihat dari sedikitnya masyarakat yang hadir pada waktu penyuluhan sehingga tujuan penyuluhan tidak

tercapai. Ketidakefektifan penyuluhan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar berada pada taraf menengah kebawah, sehingga masyarakat tidak memiliki waktu untuk menghadiri penyuluhan. Selain itu latar belakang pendidikan masyarakat yang rendah dan jauhnya pusat pelayanan kesehatan dari jorong kuamang menyebabkan masyarakat enggan datang ke pelayanan kesehatan.

Menurut Henrik L. Blum (1997) derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, lingkungan memberikan andil paling besar terhadap status kesehatan. Perilaku masyarakat merupakan faktor kedua dan mempunyai peranan sangat penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, karena sehat atau tidaknya lingkungan individu, keluarga dan masyarakat sangat ditentukan oleh perilaku mereka sendiri. Faktor ketiga yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah pelayanan kesehatan, sedangkan faktor keturunan memiliki andil yang paling kecil terhadap status kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Untuk terbentuknya perilaku individu yang baik, maka individu tersebut harus mempunyai pengetahuan yang baik, sikap yang positif dan tindakan yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sangat berkaitan dengan keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu karakteristik dalam diri seseorang yakni : pendidikan, pengetahuan, usia, Jenis kelamin dan sebagainya. Faktor eksternal, yakni lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, informasi kesehatan dan sebagainya. Faktor

lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Dari pidato Dr. Haikin Rahmat pada peringatan hari kusta sedunia bulan Januari 2008 dengan judul "Penderita Kusta Tidak Perlu Dikucilkan" mengatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit menular biasa yang bisa disembuhkan dan penularannya sangat sulit dan lama, sebagian besar manusia umumnya kebal terhadap kusta, maka kami mohon penderita kusta tidak perlu dikucilkan dan tidak perlu ditakuti, serta jangan diisolasi. Perlakukanlah penderita kusta sama dengan anggota masyarakat lainnya, kemudian segera berobat ke Puskesmas apakah kusta atau bukan sedini mungkin, kemudian diobati dan yakinlah akan sembuh tanpa cacat. Yang terakhir pengobatan kusta ini obatnya cukup di Puskesmas dan gratis (Tumanduk, 2008).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Penanggung Jawab Program Penyakit Kusta Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman di Jorong Kuamang dalam wilayah kerja Puskesmas Pegang Baru, masyarakat yang berada di lingkungan penderita kusta takut dengan adanya kasus tersebut dan enggan untuk berinteraksi dengan penderita kusta. Menurut beliau, tindakan masyarakat yang mengucilkan penderita terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Masyarakat menganggap penyakit kusta adalah aib yang sangat memalukan. Selain itu, menurut beliau sangat susah memberikan pengertian kepada masyarakat karena masih adanya kepercayaan dalam masyarakat bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta di Jorong Kuamang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul adalah **faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta di Jorong Kuamang Kabupaten Pasaman?**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta di Jorong Kuamang Kabupaten Pasaman

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
- b. Mengetahui pendidikan masyarakat.
- c. Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta.
- d. Mengetahui sosial budaya masyarakat terhadap penderita kusta.
- e. Mengetahui keterpaparan masyarakat dengan informasi kesehatan tentang kusta.
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
- g. Mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
- h. Mengetahui hubungan antara sosial budaya masyarakat dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
- i. Mengetahui hubungan antara informasi kesehatan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk evaluasi terhadap pelayanan keperawatan khususnya mengenai pelaksanaan penyuluhan.
2. Menambah pengalaman bagi peneliti sekaligus bermanfaat dalam menyelesaikan pendidikan peneliti pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Untuk dapat digunakan sebagai bacaan atau literatur dalam penelitian selanjutnya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari setengah responden responden (58,3 %) memiliki tindakan kurang baik terhadap penderita kusta.
2. Lebih dari setengah responden (57 %) memiliki pendidikan rendah.
3. Lebih dari setengah responden (53 %) memiliki pengetahuan baik tentang penyakit kusta.
4. Lebih dari setengah responden (55,5 %) sosial budayanya tidak menerima penderita kusta.
5. Hampir separoh responden (47,7 %) tidak pernah mendapatkan informasi tentang penyakit kusta.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
8. Terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara informasi kesehatan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta, maka ada beberapa saran yaitu :

1. Bagi Institusi kesehatan, khususnya Puskesmas agar lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kusta dengan meningkatkan program-program penyuluhan tentang kusta dengan melibatkan tokoh masyarakat atau orang yang dianggap penting oleh masyarakat, sehingga nantinya diharapkan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta dapat lebih baik.
2. Bagi keluarga dan masyarakat haruslah memandang kusta sebagai penyakit menular yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang teratur. perlakukanlah penderita kusta secara wajar, tidak menjauhi penderita, memberi dukungan kepada penderita dan tidak memandang rendah atau terlalu meremehkan penderita.
3. Bagi penderita kusta diharapkan jangan merasa rendah diri dengan kondisi yang dihadapi sekarang, segeralah berobat dan makan obat secara teratur sesuai pakatnya agar bisa sembuh tanpa cacat.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kusta untuk mengetahui faktor lain yang berhubungan dengan tindakan masyarakat terhadap penderita kusta seperti sosial ekonomi, persepsi masyarakat, dan lain-lain.